

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian “Peran Komunitas Rumah Pelangi dalam Transformasi Modal Sosial Anak Jalanan melalui Implementasi Nilai-Nilai *Gapura Panca Waluya* (Studi Deskriptif Analitik di Terminal Leuwi Panjang Kota Bandung)” yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif analitik. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks, khususnya mengenai peran Komunitas Rumah Pelangi dalam menguatkan modal sosial anak jalanan melalui implementasi nilai-nilai *Gapura Panca Waluya* di Terminal Leuwi Panjang, Kota Bandung. Dengan pendekatan ini, penelitian berfokus pada penggalian makna, proses, serta dinamika sosial yang berlangsung dalam kegiatan pemberdayaan anak jalanan.

Menurut Nurahma dan Hendriani (2021), pendekatan kualitatif menekankan pada perumusan pertanyaan penelitian secara eksploratif, pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan, serta analisis yang sistematis sesuai konteks penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif para aktor sosial, sehingga dapat menggambarkan realitas sosial secara lebih utuh. Sejalan dengan itu, Prihatsanti dkk. (2018) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk meneliti proses pemberdayaan, interaksi sosial, dan pembentukan modal sosial dalam komunitas karena lebih menekankan pada pemaknaan, nilai, dan relasi antarindividu.

Penggunaan studi deskriptif analitik dimaksudkan agar penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya modal sosial anak jalanan dalam konteks Komunitas Rumah Pelangi. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran menyeluruh mengenai realitas di lapangan sekaligus memberikan analisis kritis terhadap dinamika, pola interaksi, serta implementasi nilai-nilai *Gapura Panca Waluya* dalam kegiatan komunitas.

3.2 Informan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Informan

Informan adalah individu atau kelompok yang dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian (Suriani et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, informan terdiri dari tiga kelompok, yaitu informan utama yang merupakan pengurus dan anak binaan komunitas, informan pendukung yang merupakan relawan komunitas serta warga sekitar Terminal Leuwi Panjang dan informan ahli yang merupakan akademisi dengan kepakaran budaya Sunda.

Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan dua kriteria utama. Pertama, informan harus memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan Komunitas Rumah Pelangi, agar dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai proses pembinaan serta dinamika modal sosial yang terbentuk dalam komunitas. Kedua, informan bersedia dan mampu berkomunikasi secara terbuka dengan peneliti untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mereka terhadap aktivitas komunitas. Dengan kriteria ini, diharapkan data yang diperoleh dapat merepresentasikan realitas sosial secara autentik dan mendukung pencapaian tujuan penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori utama, dengan rincian sebagai berikut:

1. Informan Utama

Informan utama merupakan individu yang terlibat secara aktif dalam kegiatan inti Komunitas Rumah Pelangi, baik sebagai pengelola maupun sebagai subjek pembinaan. Informan utama berjumlah enam orang, terdiri dari:

- Tiga (3) orang pengurus Komunitas Rumah Pelangi, yang memahami secara langsung proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan komunitas.
- Tiga (3) orang anak binaan, yang telah mengikuti kegiatan komunitas secara rutin dan menunjukkan perkembangan sosial yang signifikan.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung adalah individu yang berada di sekitar komunitas dan memiliki pengetahuan tentang keberadaan serta aktivitas Komunitas Rumah Pelangi. Informan pendukung berjumlah tiga orang, terdiri dari:

- Satu (1) orang relawan Komunitas Rumah Pelangi, yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan sebagai fasilitator atau pendamping.
- Satu (1) orang tua dari anak jalanan binaan, yang dapat memberikan perspektif mengenai perubahan perilaku dan kondisi anak sebelum dan sesudah bergabung dengan komunitas.
- Satu (1) warga sekitar Terminal Leuwi Panjang, yang telah mengikuti perkembangan Komunitas Rumah Pelangi selama beberapa tahun terakhir dan mengetahui dampaknya terhadap lingkungan sosial sekitar.

3. Informan Ahli

Informan ahli adalah individu dengan keahlian di bidang kebudayaan lokal, khususnya budaya Sunda, yang relevan dengan nilai-nilai *Gapura Panca Waluya* yang diimplementasikan oleh komunitas. Informan ahli dalam penelitian ini berjumlah satu orang, yaitu:

- Seorang akademisi dan pakar budaya Sunda, yang memberikan perspektif konseptual terhadap nilai-nilai *Gapura Panca Waluya* dalam konteks pembinaan sosial dan budaya di komunitas.

Dengan komposisi informan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menggali informasi secara mendalam dan menyeluruh untuk memahami peran Komunitas Rumah Pelangi dalam membentuk modal sosial anak jalanan serta transformasi sosial yang menyertainya.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Terminal Leuwi Panjang, yang terletak di Kota Bandung, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat operasional dan aktivitas Komunitas Rumah Pelangi dalam melaksanakan program pembinaan bagi anak jalanan. Terminal Leuwi Panjang tidak hanya berfungsi sebagai simpul transportasi, tetapi juga menjadi ruang sosial di mana anak-anak jalanan melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Di sinilah interaksi antara komunitas, relawan, dan anak-anak jalanan berlangsung secara intensif. Kehadiran Komunitas Rumah

Pelangi di lokasi ini menjadikan Terminal Leuwi Panjang sebagai ruang yang dinamis untuk mengamati proses penguatan modal sosial oleh Komunitas Rumah Pelangi terhadap anak jalanan di Terminal Leuwi Panjang Kota Bandung.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan komponen esensial dalam suatu penelitian, yang disesuaikan dengan jenis data yang diperlukan dan relevansinya terhadap fokus permasalahan. Instrumen menjadi bagian integral dari metodologi penelitian karena berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan, memeriksa, serta menganalisis permasalahan yang dikaji. Dengan demikian, instrumen penelitian dapat dipahami sebagai alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid dan akurat (Nasution, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa jenis instrumen untuk menggali data secara mendalam. Pertama, panduan observasi digunakan untuk mencatat aktivitas, interaksi sosial, serta dinamika yang terjadi dalam komunitas, khususnya antara anak jalanan, pengelola, dan relawan Komunitas Rumah Pelangi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh pemahaman kontekstual dan realitas sosial yang autentik. Kedua, panduan wawancara berupa daftar pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan tujuan penelitian, berfungsi untuk mengarahkan proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan partisipan terpilih. Ketiga, dokumen-dokumen terkait seperti arsip kegiatan dan publikasi komunitas, turut dikaji sebagai pelengkap dalam menganalisis data serta memperkaya perspektif terhadap konteks pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas. Penggunaan ketiga instrumen ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai peran Komunitas Rumah Pelangi dalam menguatkan modal sosial bagi anak jalanan di Terminal Leuwi Panjang.

3.4 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang tepat dan instrumen penelitian yang valid memiliki peran yang krusial dalam menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan (Saefuddin et al., 2023). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang masing-masing memiliki fungsi khusus dalam memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti.

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti (Ardiansyah et al., 2023). Dalam penelitian kualitatif, observasi dilakukan dengan memfokuskan perhatian pada objek tertentu dan melibatkan seluruh indera untuk memperoleh informasi yang diperlukan (Saefuddin et al., 2023). Peneliti akan mengamati langsung kegiatan, interaksi, dan dinamika sosial yang terjadi dalam Komunitas Rumah Pelangi dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, atau pengecapan sesuai kebutuhan (Saefuddin et al., 2023).

Observasi dilakukan secara partisipatif aktif, di mana peneliti tidak hanya hadir di lokasi kegiatan Komunitas Rumah Pelangi, tetapi juga turut serta dalam berbagai aktivitas yang dilakukan. Dalam pendekatan ini, peneliti berinteraksi langsung dengan anak jalanan, relawan, dan pengelola komunitas, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial yang terjadi dalam komunitas.

Observasi difokuskan di Terminal Leuwi Panjang sebagai pusat kegiatan komunitas. Peneliti ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran informal, sesi pendampingan, serta kegiatan kreatif dan edukatif yang dilakukan oleh komunitas. Dalam keterlibatan tersebut, peneliti mengamati proses interaksi antar partisipan, strategi relawan dalam membangun hubungan sosial, serta nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak jalanan. Peneliti juga mencermati elemen-elemen modal sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang terbentuk selama kegiatan berlangsung serta implementasi nilai-nilai *Gapura Panca Waluya*.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap berbagai dimensi sosial baik yang bersifat verbal maupun non-verbal, serta memahami konteks pengalaman sosial dari dalam. Observasi partisipatif aktif memberikan ruang bagi peneliti untuk

mengalami langsung praktik dalam komunitas, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih kaya, otentik, dan kontekstual.

3.4.2 Wawancara

Wawancara atau kuesioner lisan adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai pewawancara, sementara narasumber berperan sebagai pemberi informasi (Nasution, 2016). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang sedang diteliti (Ardiansyah et al., 2023).

Wawancara mendalam akan dilakukan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan kontribusi para partisipan dalam Komunitas Rumah Pelangi. Teknik wawancara ini akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih subjektif dan mendalam mengenai bagaimana peran komunitas dalam membangun modal sosial anak jalanan serta bagaimana pengalaman para partisipan mempengaruhi pandangan mereka terhadap pemberdayaan yang dilakukan.

Wawancara disesuaikan dengan jenis informan, yaitu pengurus komunitas, anak binaan, relawan, orang tua anak, warga sekitar, serta informan ahli dari kalangan akademisi dan pakar budaya Sunda. Pertanyaan untuk pengurus dan relawan komunitas berfokus pada proses pembinaan dan penerapan nilai, sementara untuk anak binaan menekankan pengalaman pribadi dan perubahan perilaku. Orang tua diminta menggambarkan perubahan sosial anak serta peran komunitas dalam kehidupan mereka, warga sekitar diminta menilai pengaruh komunitas dari sudut pandang eksternal, dan informan ahli terkait pandangan nilai-nilai *Gapura Panca Waluya*. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka dan daring, direkam dengan izin, dan ditranskrip untuk dianalisis secara tematik.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis, visual, maupun arsip digital yang relevan dengan fokus

penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan menghimpun data tertulis mengenai profil dan aktivitas Komunitas Rumah Pelangi, dokumentasi kegiatan, dan materi sosialisasi yang telah diterbitkan. Selain itu, peneliti juga menggunakan perangkat perekam suara dan kamera ponsel untuk mendokumentasikan secara visual dan auditif berbagai kegiatan komunitas sebagai bukti empiris yang mendukung proses analisis. Data yang dikumpulkan dari dokumen dan rekaman ini akan membantu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai upaya pemberdayaan anak jalanan melalui program komunitas tersebut.

3.4.4 Studi Literatur

Dalam penelitian ini, studi literatur digunakan untuk mengkaji berbagai teori dan temuan sebelumnya terkait modal sosial serta dinamika pemberdayaan anak jalanan. Literatur yang dikaji mencakup teori modal sosial dari Robert D. Putnam, dan teori peran Ralph Linton, serta penelitian empiris yang relevan dengan konteks komunitas sosial dan anak jalanan. Penelusuran dilakukan secara sistematis dengan memilih sumber-sumber ilmiah yang kredibel, mutakhir, dan sesuai dengan permasalahan penelitian.

Melalui studi literatur ini, peneliti memperoleh dasar konseptual yang kuat untuk merumuskan pertanyaan penelitian, menyusun kerangka teori, dan merancang instrumen penelitian. Selain itu, studi literatur juga berfungsi sebagai pembandingan antara temuan empiris di lapangan dengan pengetahuan yang telah ada, sehingga memperkaya analisis dan interpretasi hasil penelitian.

3.5 Analisis data

Dalam konteks penelitian ini yang berfokus pada peran Komunitas Rumah Pelangi dalam membangun modal sosial bagi anak jalanan di Terminal Leuwi Panjang, analisis data dilakukan secara sistematis untuk menafsirkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang telah dikumpulkan dari partisipan yang terlibat langsung dalam aktivitas komunitas tersebut.

Berdasarkan pandangan Noeng Muhadjir, dalam Ahmad dan Muslimah (2021), analisis data dipahami sebagai proses sistematis yang bertujuan mengelola serta mentransformasikan data yang diperoleh melalui berbagai teknik

pengumpulan, seperti wawancara dan observasi, menjadi informasi yang bermakna. Proses ini memfasilitasi peneliti dalam menafsirkan realitas sosial yang diteliti serta menyusun temuan penelitian secara konseptual. Selaras dengan itu, Sugiyono (2007), menekankan bahwa analisis data merupakan rangkaian aktivitas yang mencakup pengorganisasian, penguraian, dan penyusunan data berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk mendalami substansi data secara kritis serta menyajikannya dalam bentuk narasi temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.5.1 Reduksi Data

Proses reduksi data melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan pengolahan data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan, dengan tujuan mengubah hal yang abstrak menjadi lebih konkret. Reduksi ini berlangsung secara berkesinambungan sepanjang penelitian, bahkan dimulai sejak tahap awal seperti penyusunan konsep, kerangka, dan permasalahan studi, serta dalam proses pengumpulan data (Ahmad & Muslimah, 2021). Menurut Rijali (2018), reduksi data mencakup: 1) merangkum informasi, 2) memberikan kode, 3) menelusuri tema, dan 4) mengelompokkan data secara selektif, dengan uraian singkat, serta mengkategorikannya ke dalam pola yang lebih mendalam. Pada tahap ini, proses reduksi data yang dilakukan oleh peneliti melibatkan peringkasan data lapangan, penyederhanaan informasi, dan pemfokusan pada data utama yang relevan dengan peran Komunitas Rumah Pelangi dalam pembentukan modal sosial pada anak jalanan di Terminal Leuwi Panjang, Kota Bandung. Proses ini didasarkan pada catatan lapangan yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, peneliti akan mengelompokkan atau mengklasifikasikan data berdasarkan kategori informan, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Data hasil wawancara kemudian akan dibandingkan dan disesuaikan dengan hasil observasi yang telah dilakukan. Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fokus penelitian dan mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan hasil yang diperoleh yaitu terkait peran Komunitas Rumah Pelangi dalam pemberdayaan dan pembentukan modal sosial pada anak jalanan di Terminal Leuwi Panjang Kota Bandung

3.5.2 Penyajian Data

Data yang dikumpulkan untuk keperluan laporan atau analisis perlu dikelola dengan cermat agar dapat memberikan informasi yang bermakna dan mudah dipahami. Proses ini mencakup pengorganisasian, penyusunan, dan penyajian data dalam format yang sistematis dan terstruktur (Pratikno et al., 2020). Penyajian data bertujuan untuk menggambarkan hasil pengamatan atau penelitian secara jelas, sehingga memudahkan pembaca atau pengguna data dalam memahami informasi yang disampaikan.

Penyajian data yang efektif harus memperhatikan aspek keakuratan, keterbacaan, dan relevansi. Data yang disajikan harus mencerminkan kondisi lapangan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, penyajian data bukan hanya menjadi langkah teknis, tetapi juga bagian penting dalam memastikan kualitas dan kredibilitas hasil penelitian atau analisis. Penyajian data dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data melalui teknik observasi dan wawancara yang dilakukan bersama Komunitas Rumah Pelangi terkait peran mereka dalam penguatan modal sosial pada anak jalanan di Terminal Leuwi Panjang, Kota Bandung.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini, proses penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berlangsung sepanjang proses pengumpulan serta analisis data. Sejak awal berada di lapangan, peneliti mulai menginterpretasikan makna dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi pola-pola sosial, membangun pemahaman tentang proses pemberdayaan yang berlangsung, serta menyusun penjelasan tentang bagaimana Komunitas Rumah Pelangi berperan dalam membentuk modal sosial anak jalanan di Terminal Leuwi Panjang.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Rijali, 2018), proses penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis dan terbuka, di mana kesimpulan awal yang bersifat sementara akan terus dikembangkan dan diverifikasi hingga membentuk temuan yang kuat dan komprehensif. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan verifikasi kesimpulan melalui berbagai langkah, seperti refleksi

selama proses penulisan, telaah ulang terhadap catatan lapangan, diskusi dengan dosen pembimbing atau rekan sejawat, serta membandingkan hasil temuan dengan sumber data lainnya untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi.

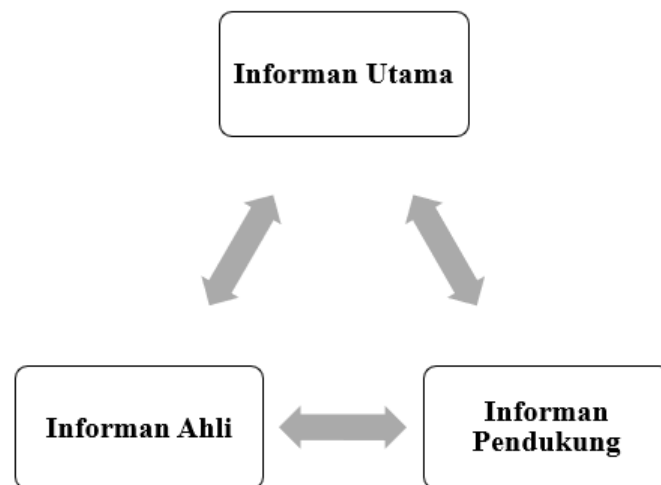
3.6 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data menjadi hal yang penting untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Data yang dikumpulkan perlu diuji secara cermat untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh mencerminkan realitas sosial yang sebenarnya dan tidak bias.

3.6.1 Triangulasi Sumber

Dalam konteks penelitian ini, triangulasi digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan validitas data dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi temuan yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai peran Komunitas Rumah Pelangi dalam pemberdayaan dan pembentukan modal sosial pada anak jalanan di Terminal Leuwi Panjang.

Triangulasi bertujuan untuk memperkuat interpretasi data dengan memverifikasi informasi melalui berbagai sudut pandang dan teknik. Dalam penelitian ini, peneliti memeriksa konsistensi informasi antara narasi informan kunci, catatan observasi partisipatif, dan dokumen terkait kegiatan komunitas. Melalui triangulasi, potensi bias yang mungkin muncul dari satu sumber tunggal dapat diminimalkan, dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti menjadi lebih akurat dan mendalam.



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Data

Sumber: *Diadaptasi dari Sugiyono, (2017)*

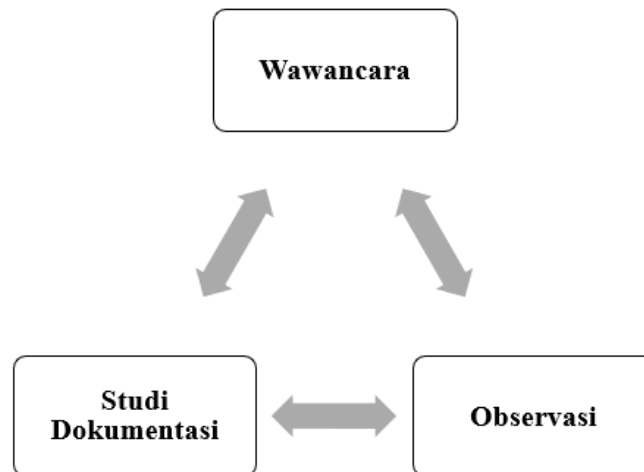
Penerapan triangulasi dalam penelitian ini menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas di lapangan dan bukan merupakan hasil dari persepsi sepihak atau asumsi peneliti. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan program pemberdayaan berbasis komunitas

3.6.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan strategi verifikasi data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan penggunaan beberapa metode pengumpulan data terhadap sumber informasi yang sama. Menurut Sugiyono dalam Alfansyur dan Mariyani (2020), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengonfirmasi keakuratan data melalui kombinasi teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam konteks penelitian ini, triangulasi teknik diterapkan dengan menggabungkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terhadap informan dan kegiatan yang sama di Komunitas Rumah Pelangi. Tujuan dari penerapan triangulasi ini adalah untuk memperoleh validitas internal yang lebih kuat serta membangun pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai peran komunitas dalam proses pemberdayaan dan pembentukan modal sosial anak

jalan di Terminal Leuwi Panjang, Kota Bandung. Dengan membandingkan data dari ketiga teknik tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi kesesuaian atau perbedaan informasi yang muncul, sehingga interpretasi hasil menjadi lebih tajam dan terpercaya.



Gambar 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Sumber: *Diadaptasi dari Sugiyono, (2017)*

Dengan memadukan ketiga teknik tersebut, peneliti berusaha untuk mengurangi bias yang mungkin muncul jika hanya menggunakan satu teknik pengumpulan data. Triangulasi teknik memungkinkan peneliti untuk melihat kesesuaian data dari berbagai perspektif dan meningkatkan kredibilitas serta keakuratan temuan penelitian. Hal ini juga mendukung proses analisis yang lebih komprehensif, karena data yang diperoleh mencerminkan berbagai dimensi dari fenomena yang sedang dikaji.

3.6.3 *Member Check*

Member-check adalah proses verifikasi data di mana peneliti menyerahkan transkrip hasil wawancara mendalam kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian pemahaman, menanyakan apakah ada informasi yang perlu ditambah atau diubah, serta mencapai kesepakatan mengenai isi transkrip tersebut. Setelah ada kesepakatan bersama, peneliti meminta tanda tangan partisipan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh lebih sahih dan autentik (Susanto et al., 2023).